

UPAYA MEWUJUDKAN RUANG PUBLIK BAGI TUNANETRA DI BALAI LAYANAN PERPUSTAKAAN UNIT GRHATAMA PUSTAKA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Mita Aresti^{*)}, Heriyanto

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh balai layanan perpustakaan unit Grhatama Pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mewujudkan ruang publik bagi tunanetra. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan dianalisis menggunakan metode *Thematic Analysis*. Hasil penelitian menunjukkan 4 (empat) tema yaitu penyediaan akses informasi, penyediaan sarana prasarana, penyelenggaraan kegiatan dan performa pustakawan. Penyediaan akses informasi dan penyediaan sarana prasarana bagi tunanetra merupakan faktor utama perpustakaan Grhatama Pustaka bisa dijadikan ruang publik bagi tunanetra, penyediaan akses informasi juga menjadi faktor munculnya tema lainnya. Penyediaan akses informasi yang dilakukan oleh Grhatama Pustaka yaitu dengan menyediakan layanan *braille* yang dilengkapi dengan buku-buku *braille* dan komputer bicara yang dilengkapi dengan program *screen reader* untuk mempermudah pemustaka tunanetra mendapatkan informasi. Penyediaan sarana prasarana terdiri dari sarana bus penjemputan pemustaka, perpustakaan keliling, penyediaan staff pembantu serta adanya tempat yang nyaman untuk melakukan diskusi. Selanjutnya, tema penyelenggaraan kegiatan yaitu melakukan beberapa kegiatan bersama pemustaka tunanetra terdiri dari kegiatan *story telling* dan melakukan diskusi bersama dengan yayasan yang ikut bekerjasama. Berikutnya, tema performa pustakawan yaitu pustakawan Grhatama Pustaka telah menyediakan layanan yang baik terhadap pemustaka tunanetra khususnya pustakawan bagian layanan *braille*.

Kata Kunci: perpustakaan umum; ruang publik; tunanetra; *thematic analysis*; penelitian kualitatif

Abstract

[Title: The Role of the library service Hall Grhatama Pustaka Special region of Yogyakarta in realizing a public space for the blind]. This research aims to determine the efforts made by the Library service Hall Grhatama Pustaka Yogyakarta Special region in realizing the public space for the blind. The type of research used in this study is qualitative. Data collected through interviews and analyzed using Thematic Analysis. Analysis results show 4 (four) themes that provide access to information, provision of infrastructure, organizing activities and performance of the librarian. Provision of information access and infrastructure provision for the blind is a key factor of the library Grhatama Pustaka can be used as a public space for the blind, providing access to information is also a factor in the emergence of other themes. The provision of information access by Grhatama Pustaka provides braille services equipped with Braille books and speech computers equipped with a screen reader program to facilitate visually impaired get information. The provision of infrastructure consists of the means of pickup bus, traveling library, provision of assistance staff and a comfortable place to do the discussion. Furthermore, the theme of organizing the activities of conducting several activities with the blind musicians consist of story telling activities and conducting discussions with the foundation that co-operates. Next, a librarian's performance theme, the Librarian of Grhatama Pustaka, has provided a good service to the visually impaired librarian in particular the Braille service section.

Keywords: public libraries; public sphere; visual impairment; thematic analysis; qualitative research

^{*)} Penulis Korespondensi.
E-mail: mitaaresti97@gmail.com

1. Pendahuluan

Perpustakaan merupakan sebuah ruang publik bagi masyarakat yang telah disediakan oleh pemerintah terkait dengan kebutuhan akses informasi, begitu juga halnya dengan penyandang cacat tunanetra yang memiliki hak yang sama untuk memanfaatkan dan mendayagunakan layanan serta fasilitas yang telah disediakan oleh perpustakaan. Perpustakaan merupakan sebuah ruang publik bagi masyarakat yang telah disediakan oleh pemerintah terkait dengan kebutuhan akses informasi, begitu juga halnya dengan penyandang cacat tunanetra yang memiliki hak yang sama untuk memanfaatkan dan mendayagunakan layanan serta fasilitas yang telah disediakan oleh perpustakaan. Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan pada pasal 2 menyebutkan bahwa perpustakaan diselenggarakan berdasarkan asas pembelajaran sepanjang hayat, demokrasi, keadilan, keprofesionalan, keterbukaan, keterukuran dan kemitraan. Sehingga siapapun dapat memanfaatkan layanan perpustakaan, dalam Undang-Undang perpustakaan tersebut juga dijelaskan bahwa setiap masyarakat berhak mendapatkan layanan sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan masing-masing pemustaka. Menurut Juwita (2013) menyebutkan bahwa untuk dapat mendukung hak tunanetra dalam memenuhi kebutuhan informasi maka perlu adanya lembaga yang menaungi para tunanetra tersebut salah satunya adalah perpustakaan. Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan pada pasal 2 menyebutkan bahwa perpustakaan diselenggarakan berdasarkan asas pembelajaran sepanjang hayat, demokrasi, keadilan, keprofesionalan, keterbukaan, keterukuran dan kemitraan. Sehingga siapapun dapat memanfaatkan layanan perpustakaan, dalam Undang-Undang perpustakaan tersebut juga dijelaskan bahwa setiap masyarakat berhak mendapatkan layanan sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan masing-masing pemustaka. Akses informasi secara terbuka menjadi kunci dalam penyediaan sumber informasi di perpustakaan (Heriyanto & Suharso, 2014). Prinsip-prinsip ruang publik yang dikemukakan oleh Habermas mengedepankan adanya kebebasan berbicara dan berkumpul, kebebasan pers, dan hak untuk secara bebas berpartisipasi dalam perdebatan dan pengambilan keputusan. Peran perpustakaan dalam mewujudkan ruang publik sangat mempengaruhi kualitas dan citra perpustakaan di tengah-tengah masyarakat, dimana selama ini perpustakaan dikenal dengan tempat yang kaku dan tidak ramah, hal ini disebabkan oleh kurangnya peranan perpustakaan dalam mewujudkan ruang publik bagi masyarakat, tidak terbuka dan tidak memiliki layanan yang dapat digunakan sepenuhnya oleh pengguna khususnya tunanetra. Perpustakaan sebagai ruang publik memiliki keterkaitan dengan salah satu fungsi perpustakaan yaitu fungsi informasi, dalam penyediaan akses terhadap informasi secara bebas, demokratisasi informasi dan konektifitas

terhadap informasi global. Sebuah perpustakaan harus bersifat demokratis dan terbuka bagi siapa saja yang ingin memanfaatkannya sebagai pusat informasi tanpa memandang ras, agama, pendidikan, tingkatan ekonomi serta fisik, termasuk yang mempunyai keterbatasan penglihatan. Tak hanya itu, perpustakaan umum juga dianggap sebagai tempat dan lingkungan yang ideal bagi pembelajaran seumur hidup, agen perubahan sosial dan budaya masyarakatnya termasuk penyandang cacat tunanetra (Wicaksono, 2013). Penyandang cacat tunanetra mengalami beberapa keterbatasan dalam mendapatkan kenyamanan dalam mengakses ruang publik, dikarenakan adanya beberapa faktor yang membuat kaum marginal tersebut merasa tidak nyaman untuk berkumpul secara bebas dengan masyarakat lainnya. Indera penglihatan merupakan salah satu sumber informasi vital bagi manusia, karena sebagian besar manusia dapat memperoleh informasi dari indera penglihatan yang digunakan untuk membaca. Maka dapat dipahami jika seseorang mengalami gangguan penglihatan, dapat disimpulkan bahwa mereka juga akan mengalami keterbatasan untuk melakukan aktivitas dan salah satunya adalah kesulitan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Perpustakaan Grhatama Pustaka kota Yogyakarta memiliki beberapa layanan yang bersifat terbuka bagi setiap lapisan masyarakat, termasuk penyandang tunanetra, Meskipun Perpustakaan Grhatama Pustaka kota Yogyakarta ini memiliki layanan dan ruangan khusus bagi tunanetra tetapi yang dominan menggunakan dan memanfaatkan layanan ini adalah non tunanetra, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu kurang maksimalnya media promosi, kurangnya fasilitas ataupun disebabkan oleh kurang maksimalnya layanan yang diberikan serta kaum tunanetra merasa tidak nyaman karena kurangnya jaminan akan keamanan. Selain itu, sebagai perpustakaan umum, Grhatama Pustaka kota Yogyakarta sebaiknya memberikan tempat dan suasana yang nyaman bagi pemustakanya, khususnya bagi pemustaka yang mempunyai keterbatasan penglihatan, dan sudah seharusnya perpustakaan umum sebagai fasilitas publik harus mampu melayani semua tanpa terkecuali (Kurniawan, 2014) Selanjutnya perpustakaan yang didirikan tersebut harus bertujuan untuk mendukung terlaksananya aksesibilitas pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat terutama untuk difabel (Aziz dalam Aisyah, 2017).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif yaitu dengan mengeksplorasi peran Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mewujudkan Ruang publik bagi Tunanetra. Pemilihan metode dalam penelitian ini berpedoman pada Lincoln & Guba (1985) untuk memilih metode penelitian yang

paling relevan dengan fenomena yang akan diteliti. Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik untuk mencapai tujuan dengan cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan sebuah kegiatan. Metode kualitatif adalah metode yang dapat digunakan peneliti apabila ingin melihat dan mengungkapkan suatu keadaan, menemukan makna atau pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah yang dikaji. Lebih lanjut Saryono (2010) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui penelitian kuantitatif. Penelitian yang mengimplementasikan metode kualitatif adalah penelitian yang memiliki inkuiri naturalistik dan temuan-temuannya tidak dapat diperoleh dari prosedur penghitungan secara statistik atau menggunakan metode penelitian kuantitatif (Basrowi, 2008). Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk melihat dan mengungkapkan peran dari balai layanan perpustakaan unit Grhatama Pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mewujudkan ruang publik bagi tunanetra. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran balai layanan perpustakaan unit Grhatama Pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mewujudkan ruang publik bagi tunanetra. Oleh karena itu teknik *Purposive sampling* merupakan teknik yang tepat digunakan dalam penelitian ini karena informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan tersebut diharapkan mampu memberikan jawaban yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah kepala bagian layanan braille balai layanan perpustakaan unit Grhatama pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta, pustakawan yang bekerja pada layanan braille minimal satu tahun dan pemustaka tunanetra di perpustakaan tersebut. Cara penulis untuk mendapatkan partisipan penelitian yaitu peneliti menghubungi pihak balai layanan perpustakaan Grhatama pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Telepon *hotline* dan *email* serta datang langsung ke balai layanan perpustakaan unit Grhatama pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta, selanjutnya membicarakan tentang maksud dan tujuan akan penelitian ini, langkah berikutnya peneliti datang kembali ke lokasi penelitian dengan membawa surat pengantar penelitian yang telah didapatkan dari kampus dan membawa surat pengantar dari Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (DPAD) Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan kepala unit dari balai layanan perpustakaan unit Grhatama Pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta. Surat tersebut berisi tembusan terhadap kepala perpustakaan agar dapat memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian serta kepala balai layanan perpustakaan unit Grhatama Pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta dapat memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan akan melakukan wawancara terhadap

partisipan dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Selanjutnya peneliti melakukan pendekatan secara formal terhadap pustakawan. Sedangkan untuk melakukan pendekatan terhadap pemustaka tunanetra langkah awalnya peneliti menghubungi informan tersebut via whatsapp, memperkenalkan diri dan menyebutkan tujuan penulis menghubungi informan tersebut, peneliti menggunakan kata-kata non formal agar terlihat santai dan tidak kaku, langkah selanjutnya setelah informan tersebut paham akan tujuan peneliti, maka peneliti dan informan menyepakati waktu dan tempat untuk dapat melakukan wawancara. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara. Wawancara merupakan teknik pengambilan data yang tepat dalam penelitian ini karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman perorangan dalam suatu fenomena yaitu tentang peran perpustakaan umum dalam mewujudkan ruang publik bagi tunanetra, dimana informan yang akan diwawancarai terlibat didalamnya. Proses wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur karena menurut Sugiyono (2008) menyebutkan bahwa wawancara semi terstruktur tersebut bertujuan untuk mengetahui dan menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan para informan tersebut di mintai pendapat dan ide-ide nya.. Teknik ini dipilih karena peneliti menginginkan pertanyaan penelitian yang diajukan mengalir dan menyesuaikan dengan jawaban informan yang dapat dikembangkan lebih lanjut guna mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Pertanyaan penelitian yang diajukan mengenai kegiatan, layanan, dan peranan balai layanan perpustakaan unit Grhatama. Wawancara menurut Moh. Nazir (2017) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau informan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh informasi atau keterangan dari informan yang lebih akurat dengan cara menginvestigasi dan menggali pengalaman terhadap suatu peristiwa secara langsung dan bertatap muka. Wawancara dilakukan dengan pada pustakawan yang bekerja di Balai Layanan Perpustakaan Unit Grhatama Pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta dan juga dengan pemustaka tunanetra . informan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 4 (empat) orang terdiri dari dua pustakawan layanan braille Grhatama Pustaka dan dua orang dari pemustaka tunanetra, informan ini ditetapkan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian dan memudahkan peneliti mendapatkan informasi yang lebih detail dan spesifik. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan. *Purposive sampling* adalah teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan berdasarkan kriteria yang berfokus pada tujuan dan

kebutuhan tertentu (Arikunto, 2006). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran balai layanan perpustakaan unit Grhatama Pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mewujudkan ruang publik bagi tunanetra. Oleh karena itu teknik *Purposive sampling* merupakan teknik yang tepat digunakan dalam penelitian ini karena informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan tersebut diharapkan mampu memberikan jawaban yang sesuai dengan tujuan penelitian. Cara penulis untuk mendapatkan partisipan penelitian yaitu peneliti menghubungi pihak balai layanan perpustakaan Grhatama pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Telepon *hotline* dan *email* serta datang langsung ke balai layanan perpustakaan unit Grhatama pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta, selanjutnya membicarakan tentang maksud dan tujuan akan penelitian ini, langkah berikutnya peneliti datang kembali ke lokasi penelitian dengan membawa surat pengantar penelitian yang telah didapatkan dari kampus dan membawa surat pengantar dari Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (DPAD) Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan kepala unit dari balai layanan perpustakaan unit Grhatama Pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta. Surat tersebut berisi tembusan terhadap kepala perpustakaan agar dapat memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian serta kepala balai layanan perpustakaan unit Grhatama Pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta dapat memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan akan melakukan wawancara terhadap partisipan dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Selanjutnya peneliti melakukan pendekatan secara formal terhadap pustakawan. Sedangkan untuk melakukan pendekatan terhadap pemustaka tunanetra langkah awalnya peneliti menghubungi informan tersebut via whatsapp, memperkenalkan diri dan menyebutkan tujuan penulis menghubungi informan tersebut, peneliti menggunakan kata-kata non formal agar terlihat santai dan tidak kaku, langkah selanjutnya setelah informan tersebut paham akan tujuan peneliti, maka peneliti dan informan menyepakati waktu dan tempat untuk dapat melakukan wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis tematik, Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik, dimana analisis tematik merupakan salah satu cara untuk menganalisis data dengan tujuan mengidentifikasi tema-tema yang terpola dalam suatu fenomena melalui data-data yang dikumpulkan oleh peneliti (Braun & Clarke dalam Heriyanto, 2018). Selanjutnya analisis tematik merupakan salah satu cara untuk menganalisis data dengan tujuan mengidentifikasi tema-tema yang terpola dalam suatu fenomena melalui data-data yang dikumpulkan oleh peneliti (Braun & Clarke dalam Heriyanto, 2018). Proses analisis tematik terdiri dari (1). Memahami data, yaitu satu hal yang paling penting bagi peneliti, karena peneliti terlebih dahulu harus mampu mengetahui dan memahami data yang

akan di analisis. Memahami data tersebut dapat dilakukan dengan cara membaca dan membaca kembali transkrip wawancara serta mendengarkan kembali hasil wawancara yang telah dibuat selama proses wawancara (2) Menciptakan kode, yaitu memberi label terhadap data yang telah didapatkan tersebut merupakan langkah kedua dalam melakukan analisis tematik, untuk menciptakan kode tersebut, dapat dilakukan dengan dua cara, yang pertama dengan cara semantik, yaitu menggambarkan secara langsung apa yang tampak oleh peneliti dengan menggunakan kata-kata sendiri, cara yang kedua adalah latent, yaitu menemukan makna yang terkandung dalam data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara latent, yang mana penulis membuat koding berdasarkan makna-makna yang terkandung didalam hasil wawancara tersebut; (3) Mencari tema (*Searching for themes*) dimana tema tersebut menggambarkan makna yang ada pada data hasil penelitian yang terkait dengan rumusan masalah. Lebih lanjut tema ini menggambarkan pola-pola dari fenomena yang diteliti (Boyatzis dalam Heriyanto, 2018). Dalam penelitian kualitatif tema tersebut merujuk kepada pola, yang dimaksud dengan pola adalah menunjukkan hal-hal yang sesungguhnya terjadi dalam suatu peristiwa. Langkah-langkah untuk menentukan tema tersebut adalah (1) Melakukan review terhadap kode dan grup yang telah dibuat sebelumnya, (2) Menemukan kemiripan-kemiripan dari setiap grup, (3) Grup yang memiliki kemiripan bisa dijadikan satu untuk membentuk sebuah tema, (4) Jika mengalami keraguan, cek kembali transkrip wawancara yang telah dibuat sebelumnya, (5) Review tema yang sudah dibuat, identifikasi kemiripan yang mungkin muncul, (6) Menentukan tema akhir. Selanjutnya hasil temuan diuji dengan pengendalian kualitas menurut Lincoln & Guba, 1985) yang meliputi kredibilitas yaitu upaya yang dilakukan peneliti untuk memastikan bahwa temuan penelitiannya sesuai dengan data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bersama dengan informan Uji kredibilitas atau derajat kepercayaan akan hasil penelitian dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, triangulasi dan meningkatkan ketekunan serta menggunakan bahan referensi. Upaya yang dilakukan peneliti untuk melakukan uji kredibilitas dalam penelitian ini adalah (1) Peningkatan ketekunan dalam penelitian, merupakan salah satu cara peneliti untuk melakukan uji kredibilitas, upaya yang dilakukan peneliti adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku ataupun hasil penelitian sejenis lainnya serta dokumentasi-dokumentasi terkait dengan temuan peneliti. Dengan membaca tersebut maka peneliti dapat memperluas pengetahuan dan sehingga dapat digunakan untuk memeriksa temuan hasil penelitian. (2) Triangulasi sumber, Triangulasi dilakukan dengan cara pengecekan data dari berbagai sumber, seperti menganalisis data yang telah diperoleh dan dilakukan terhadap kepala bagian layanan braille,

pustakawan layanan braille dan pemustaka tunanetra. Data yang telah didapatkan dari informan tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan mana pandangan yang sama, berbeda dan lebih spesifik. (3) *Member check*, dilakukan dengan cara pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, dengan datang dan menyampaikan temuan hasil penelitian terhadap sekelompok pemberi data. Selanjutnya transferabilitas, yaitu Menurut Sugiyono (2008:130) uji validitas eksternal ini menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Maka, upaya yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah memberikan uraian secara jelas, ringkas dan terbukti agar dapat dipahami dan dipercaya oleh orang lain, kemudian dependabilitas, yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan melakukan kerjasama dengan dosen pembimbing dalam melakukan audit terhadap proses penelitian yang telah dilakukan. Kegiatan audit yang dilakukan bersama dosen pembimbing ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh pengetahuan bahwasanya peneliti telah melakukan aktivitas di lapangan sehingga peneliti mampu bertanggung jawab atas seluruh rangkaian penelitian yang telah dilakukan. Langkah berikutnya adalah konfirmabilitas, yaitu menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses penelitian, jika hasil penelitian yang telah didapatkan merupakan fungsi dari proses penelitian maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Pada tahap ini peneliti melakukan pengecekan terhadap proses awal penelitian apakah sudah dapat dikonfirmasi kebenarannya atau belum.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Penyediaan Akses Informasi

Tema penyediaan akses informasi ini menceritakan tentang upaya perpustakaan Grhatama Pustaka dalam menyediakan berbagai fasilitas bagi pemustaka tunanetra untuk mengakses informasi. Fasilitas tersebut meliputi layanan khusus tunanetra yaitu layanan *braille* yang terletak di lantai dua. Layanan braille ini merupakan sebuah layanan yang ditujukan khusus bagi pemustaka tunanetra, di dalam ruangan *braille* ini terdapat beberapa fasilitas agar pemustaka tunanetra dapat mengakses informasi yang mereka butuhkan, diantaranya komputer bicara, koleksi buku *braille*, jaringan internet dan alat tulis yang digunakan untuk menulis huruf *braille* atau yang biasa disebut reglet.

Layanan tersebut diatas disediakan oleh perpustakaan Grhatama Pustaka untuk mewujudkan visi Grhatama Pustaka sebagai perpustakaan yang terbuka bagi semua kalangan, termasuk tunanetra. Terbuka bagi semua kalangan ini menjelaskan bahwa Grhatama Pustaka adalah sebuah tempat yang dapat diakses oleh siapa saja, karena Grhatama Pustaka ini merupakan sebuah fasilitas akses informasi yang disediakan oleh pemerintah kota Yogyakarta untuk

masyarakat umum, tanpa terkecuali yaitu penyandang tunanetra. Menyediakan Akses Informasi adalah salah satu bagian dari tujuan pendirian layanan *braille* khusus tunanetra yaitu setiap pemustaka di balai layanan perpustakaan unit Grhatama pustaka memiliki hak yang sama, yaitu hak kebebasan dalam mengakses informasi dengan menyediakan dan menggunakan layanan serta fasilitas yang telah disediakan seperti buku braille, komputer bicara dan juga layanan koleksi umum tanpa adanya perbedaan ekonomi, agama, strata ataupun kondisi fisik. Berikut pernyataan informan pertama mengenai balai layanan perpustakaan unit Grhatama pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta telah menyediakan akses informasi bagi pemustaka tunanetra.

Tujuan dari pendirian layanan braille tersebut adalah untuk memberikan atau menyediakan akses informasi bagi pemustaka tunanetra agar pemustaka tunanetra tersebut bisa mendapatkan hak yang sama dengan pemustaka lainnya.

3.1.1 Penyediaan Fasilitas Akses Informasi

Penyediaan fasilitas akses informasi ini juga merupakan sebuah data yang dapat membentuk tema penyediaan akses informasi, yang dimaksud dengan penyediaan fasilitas akses informasi tersebut ialah upaya pihak balai layanan perpustakaan unit Grhatama pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menyediakan berbagai fasilitas yang dapat digunakan oleh pemustaka tunanetra untuk mengakses informasi yang mereka butuhkan. Fasilitas tersebut antara lain kurang lebih 3.000 buku braille, fasilitas komputer bicara yang dapat mempermudah pemustaka tunanetra untuk dapat mengetahui isi suatu buku tanpa harus membacanya, fasilitas alat tulis untuk menulis huruf braille serta tersedia juga audio book dan jaringan internet yang dapat digunakan oleh pemustaka tunanetra. Berikut pernyataan informan kedua mengenai balai layanan perpustakaan unit Grhatama pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta telah menyediakan fasilitas akses informasi bagi pemustaka tunanetra.

Fasilitas komputer bicara yang telah dilengkapi dengan program pembaca layar atau *screen reader* ini dapat memudahkan pemustaka tunanetra untuk membaca buku cetak atau membaca buku dengan tulisan awas, sehingga dengan adanya teknologi yang mudah diakses tersebut sangat membantu pemustaka tunanetra untuk mengakses informasi. Selanjutnya, jika pemustaka tunanetra belum mampu untuk menggunakan komputer bicara, perpustakaan Grhatama Pustaka juga menyediakan buku-buku braille walaupun buku tersebut tidak dapat dibawa pulang karena jumlah koleksi yang masih terbatas.

3.1.2 Ketersediaan Koleksi

Tema ketersediaan koleksi ini menceritakan tentang balai layanan perpustakaan unit Grhatama Pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta telah menyediakan akses informasi bagi pemustaka

tunanetra yang berupa koleksi buku braille, meskipun koleksi yang dimiliki oleh balai layanan perpustakaan unit Grhatama Pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta ini belum mampu sepenuhnya memenuhi kebutuhan informasi pemustaka tunanetra, karena balai layanan perpustakaan unit Grhatama Pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta hanya memiliki koleksi buku braille seperti novel, majalah, kitab suci al-quran dan juga panduan Ujian Nasional walaupun tidak terlalu *up to date*.

Berdasarkan pernyataan informan ketiga yang merupakan pemustaka tetap dari layanan braille balai layanan perpustakaan unit Grhatama Pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta diatas, diketahui bahwa koleksi yang dimiliki masih minim, karena informan tersebut menyatakan bahwa ia belum bisa mendapatkan informasi yang ia butuhkan secara maksimal.

Tema penyediaan akses informasi tersebut peneliti dapatkan dari hasil data-data diatas, beberapa data diatas memiliki makna (*meaning*) yang hampir sama, yaitu mengenai balai layanan perpustakaan unit Grhatama pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta telah menyediakan akses informasi bagi pemustaka tunanetra agar pemustaka tunanetra tersebut dapat mendapatkan hak yang sama dengan pemustaka lainnya karena balai layanan perpustakaan unit Grhatama pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebuah perpustakaan umum yang dapat di akses dan dimanfaatkan oleh siapa saja tanpa membedakan ekonomi, pendidikan, agama dan juga fisik.

3.2 Penyediaan Sarana Prasarana

Penyediaan sarana prasarana merupakan upaya yang dilakukan oleh perpustakaan Grhatama Pustaka untuk mewujudkan ruang publik bagi tunanetra. Tema penyediaan sarana prasarana ini menceritakan tentang perpustakaan Grhatama Pustaka dalam menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang dapat digunakan oleh pemustaka tunanetra dan mempermudah mereka menggunakan seluruh layanan dan fasilitas yang telah disediakan oleh perpustakaan Grhatama Pustaka. Sarana dan prasarana yang disediakan oleh perpustakaan Grhatama Pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta tersebut meliputi bus penjemputan pemustaka, peminjaman buku paket braille ke SLB yang ada di kota Yogyakarta, perpustakaan keliling yang berisi buku braille dan biasanya mengunjungi SLB di kota Yogyakarta, dan juga menyediakan tongkat bagi pemustaka tunanetra yang mana tongkat tersebut dapat mempermudah pemustaka tunanetra untuk berjalan disekitar gedung perpustakaan Grhatama Pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta serta menyediakan staff pembantu bagi pemustaka tunanetra untuk dapat mengakses ruangan dan layanan yang ingin mereka tuju.

3.2.1 Menyediakan staff pembantu

Menyediakan staff pembantu merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh perpustakaan Grhatama Pustaka untuk mewujudkan ruang publik bagi tunanetra.

Perpustakaan Grhatama Pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta telah siap sedia dalam menyediakan staff pembantu bagi pemustaka tunanetra, yang dimaksud dengan staf pembantu tersebut seperti tersedianya petugas di pintu masuk yang siap membantu dan mengantarkan pemustaka tunanetra dari pintu *loby* menuju ke ruangan yang ia tuju, tak hanya itu, staff pembantu yang di maksud juga seperti petugas layanan *braille* balai layanan perpustakaan unit Grhatama Pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta juga bersedia menjadi tenaga didik bagi pemustaka tunanetra yang belum mampu membaca buku braille ataupun menulis huruf *braille*. Penyediaan staff perpustakaan unit Grhatama Pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta ini juga dilontarkan oleh informan pertama, berikut pernyataan informan mengenai penyediaan petugas pembantu.

Penyediaan staff pembantu ini sangat memudahkan pemustaka tunanetra karena dengan adanya staff pembantu yang siap sedia tersebut maka pemustaka tunanetra tidak perlu khawatir akan jaminan keamanan, dengan adanya satpam dan staff bagian *loby* yang membantu dan mengantarkan pemustaka tunanetra ke ruangan dan layanan yang ingin mereka tuju. Tak hanya itu, staff dan pustakawan perpustakaan Grhatama Pustaka juga sangat membantu pemustaka tunanetra untuk belajar mengenal dan menulis huruf *braille* bagi yang belum mampu, hal ini tentu menjadi nilai tambah yang diberikan oleh perpustakaan Grhatama Pustaka kepada pemustaka tunanetra.

3.2.2 Penyediaan sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang disediakan berupa fasilitas bus penjemputan pemustaka, fasilitas perpustakaan keliling, fasilitas peminjaman buku paket *braille*, fasilitas ruangan atau tempat yang nyaman untuk melakukan diskusi dan juga fasilitas jaminan keamanan seperti satpam yang siap sedia membantu pemustaka tunanetra. Berikut pernyataan informan pertama mengenai penyediaan sarana dan prasarana.

Sarana prasarana yang disediakan oleh perpustakaan Grhatama ini sangat memberikan manfaat kepada pemustaka tunanetra dan juga yayasan yang telah melakukan kerjasama. Karena, dengan adanya bus penjemputan tersebut maka pemustaka tunanetra tidak perlu memikirkan akses atau transportasi yang akan digunakan untuk menuju perpustakaan Grhatama Pustaka, pemustaka tunanetra bisa menunggu bus penjemputan di titik yang telah ditentukan oleh perpustakaan Grhatama Pustaka. Tentu saja sarana yang disediakan ini dapat memberikan kemudahan akses bagi pemustaka tunanetra untuk menuju perpustakaan Grhatama Pustaka. Sarana dan prasarana selanjutnya yaitu tersedianya perpustakaan keliling yang mengunjungi SLB yang terdapat di kota Yogyakarta sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, perpustakaan keliling tersebut berisi buku-buku *braille* yang dapat dibaca oleh anak-anak tunanetra sehingga dengan adanya kunjungan dari perpustakaan keliling Grhatama Pustaka tersebut akan memberikan dampak

yang positif terhadap anak-anak tunanetra yaitu dapat meningkatkan minat baca.

Tema penyediaan sarana prasarana tersebut dihasilkan dari penggabungan dua data diatas, karena dua data yang terdiri dari penyediaan petugas pembantu dan penyediaan sarana dan prasarana tersebut memiliki makna (*meaning*) yang hampir sama, yaitu menyediakan sarana prasarana bagi pemustaka tunanetra untuk dapat menjadikan balai layanan perpustakaan unit Grhatama Pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai ruang publik.

3.3 Penyelenggaraan Kegiatan

Penyelenggaraan kegiatan ini merupakan tema ketiga yang didapat oleh penulis dalam menjawab pertanyaan penelitian. Tema ini bercerita tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan Grhatama Pustaka bersama pemustaka tunanetra. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh perpustakaan Grhatama Pustaka seperti kegiatan diskusi bersama pemustaka tunanetra dan juga bersama pengurus yayasan yang telah menjalin kerjasama, hal-hal yang di diskusikan adalah bagaimana cara meningkatkan minat kunjung layanan *braille* dan bagaimana cara meningkatkan minat baca pemustaka tunanetra serta membahas tentang apa saja hal-hal yang masih dibutuhkan oleh pemustaka tunanetra tersebut untuk dapat memperoleh informasi yang mereka butuhkan. Kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah berupa kegiatan bermain bersama anak-anak tunanetra, kegiatan *story telling* serta kegiatan untuk bimbingan pemustaka. Kegiatan bimbingan pemustaka ini adalah kegiatan seperti memperkenalkan fungsi perpustakaan dan layanan yang disediakan oleh perpustakaan Grhatama Pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut pernyataan informan kedua mengenai penyelenggaraan kegiatan yang di selenggarakan oleh balai layanan perpustakaan unit Grhatama Pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tak hanya informan kedua yang memberikan pernyataan mengenai penyelenggaraan kegiatan yang dilaksanakan oleh perpustakaan Grhatama Pustaka. Kegiatan bimbingan pemustaka yang dilakukan oleh perpustakaan Grhatama Pustaka terhadap pemustaka tunanetra ini merupakan sebuah kegiatan yang memberikan dampak positif, karena dengan adanya kegiatan untuk memperkenalkan seluruh layanan dan fasilitas yang disediakan, maka pemustaka tunanetra dapat mengetahui dan memanfaatkan segala hal yang ditawarkan oleh perpustakaan Grhatama Pustaka dengan keterbatasan yang dimiliki. Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh perpustakaan Grhatama tersebut, maka dapat meningkatkan minat kunjung pemustaka tunanetra, karena dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pemustaka tunanetra dapat merasakan bahwa perpustakaan Grhatama Pustaka mampu memberikan layanan yang setara dengan pemustaka lainnya tanpa memandang kekurangan yang dimiliki. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam mewujudkan ruang publik bagi tunanetra balai layanan

perpustakaan unit Grhatama Pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki beberapa peran, salah satu nya yaitu penyelenggaraan kegiatan bagi pemustaka tunanetra.

3.4 Performa Pustakawan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata performa di artikan sebagai melakukan dan menampilkan, dan yang dimaksud dengan tema performa pustakawan ini adalah upaya yang dilakukan oleh pustakawan perpustakaan Grhatama Pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta dalam memberikan pelayanan yang baik kepada pemustaka tunanetra, tak hanya pustakawan saja yang telah memberikan pelayanan yang baik tetapi juga petugas seperti satpam, dan masyarakat perpustakaan lainnya, hal ini dibuktikan dengan pernyataan informan ke empat yang mengemukakan pendapat tentang layanan yang diberikan oleh pustakawan dan petugas balai layanan perpustakaan unit Grhatama Pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut adalah pernyataan informan ke empat mengenai performa pustakawan balai layanan perpustakaan unit Grhatama Pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pernyataan lainnya dari informan ke empat yang menunjukkan bahwa balai layanan perpustakaan unit Grhatama Pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta telah menampilkan performa pustakawan yang baik. Layanan dan performa pustakawan yang diberikan oleh perpustakaan Grhatama Pustaka menjadi salah satu nilai tambah, karena dengan sikap pustakawan yang ramah dan baik terhadap pemustaka nya, maka pemustaka akan merasa dihormati dan dilayani sesuai dengan yang mereka inginkan, khususnya bagi pemustaka tunanetra dengan keterbatasan yang mereka miliki, maka sikap pustakawan yang baik dan siap membantu dapat memberikan berbagai kemudahan bagi mereka.

Dari beberapa pernyataan informan di atas, yang mana informan tersebut adalah pemustaka tetap dari balai layanan perpustakaan unit Grhatama Pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki peran yaitu performa pustakawan, yang mana performa pustakawan ini adalah melakukan dan memberikan pelayanan yang baik terhadap pemustaka tunanetra agar pemustaka tunanetra tersebut dapat merasakan dan menjadikan balai layanan perpustakaan unit Grhatama Pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebagai ruang publik yang tak terbatas bagi siapa saja.

3.5 Keterkaitan Antar Tema

Tema yang telah didapatkan peneliti dalam penelitian ini saling memiliki keterkaitan, sehingga tema-tema tersebut mampu menjawab pertanyaan penelitian. Tema penyediaan akses informasi sangat erat kaitannya dengan tema penyediaan sarana prasarana, keterkaitan tersebut ditunjukkan dengan adanya sarana dan prasarana yang disediakan oleh perpustakaan Grhatama Pustaka. Prasarana ini memudahkan pemustaka tunanetra dalam mengakses informasi yang mereka butuhkan. Misalnya, dengan adanya komputer

bicara pemustaka tunanetra dapat membaca buku dengan tulisan awas tanpa meminta bantuan kepada orang lain dengan cara komputer tersebut bisa membacakan semua tulisan yang muncul di layar, tak hanya itu dengan adanya komputer bicara yang dilengkapi dengan *software Job Acces With Speech (JAWS)* maka dapat mempermudah pemustaka tunanetra dalam mengakses *Microsoft Windows* secara personal. Selanjutnya, tema penyelenggaraan kegiatan sangat erat kaitannya dengan tema performa pustakawan, kaitannya adalah dengan adanya layanan dan performa yang baik yang diberikan oleh pustakawan perpustakaan Grhatama Pustaka, maka terbentuklah beberapa kegiatan yang diselenggarakan atas ide dari pustakawan layanan braille tersebut. Misalnya, kegiatan *story telling* yang diselenggarakan bersama pemustaka tunanetra dari SLB Yayasan Yakatunis adalah ide dari kepala bagian layanan *braille*, dan diselenggarakan bersama dengan pustakawan yang ditugaskan di ruangan dan layanan khusus braille serta pustakawan-pustakawan tersebut mampu membimbing dan melakukan kegiatan-kegiatannya dengan baik. Selanjutnya, tema penyelenggaraan kegiatan ini juga mempunyai kaitan dengan tema sarana prasarana, yaitu dengan adanya sarana bus penjemputan oleh perpustakaan Grhatama Pustaka, maka dapat memudahkan pemustaka tunanetra dari SLB Yakatunis tersebut untuk mengunjungi perpustakaan Grhatama Pustaka dan melakukan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan. Tak hanya itu, dengan adanya sarana seperti tongkat yang telah disediakan, maka dapat mempermudah pemustaka tunanetra untuk berjalan menelusuri perpustakaan Grhatama Pustaka sembari melakukan kegiatan wisata perpustakaan atau yang biasa disebut dengan *library tour*. Tema selanjutnya yang mempunyai keterkaitan adalah tema penyediaan akses informasi dengan tema performa pustakawan, keterkaitan antara dua tema ini yaitu dalam tema penyediaan akses informasi salah satunya berbicara tentang adanya layanan *braille*, layanan *braille* ini dapat berjalan dan dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh pemustaka tunanetra karena adanya layanan dan performa yang baik dari pustakawannya serta pustakawan yang siap sedia membantu pemustaka tunanetra dalam mengakses informasi. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara tema penyediaan akses informasi dengan tema performa pustakawan dalam artian tanpa adanya layanan dan performa yang baik oleh pustakawan, maka layanan *braille* tersebut tidak akan mampu berjalan secara maksimal. Berikutnya tema penyediaan akses informasi juga mempunyai keterkaitan dengan tema penyelenggaraan kegiatan, yaitu dalam tema penyediaan akses informasi tersedia fasilitas buku-buku braille seperti novel, majalah, cerpen, dan kitab suci al-quran, sedangkan tema penyelenggaraan kegiatan mengadakan kegiatan *story telling* bersama anak-anak tunanetra dengan memanfaatkan fasilitas buku-buku braille yang tersedia seperti cerpen yang merupakan bagian dari tema penyediaan akses informasi.

Tema-tema yang telah didapatkan oleh peneliti saling memiliki keterkaitan sesuai dengan yang telah dijelaskan diatas, sehingga dari pemaparan keterkaitan antar tema tersebut mampu menjawab pertanyaan penelitian yaitu bagaimana peran balai layanan perpustakaan unit Grhatama Pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mewujudkan ruang publik bagi tunanetra. Perpustakaan Grhatama Pustaka mempunyai peran yaitu penyediaan akses informasi, penyediaan sarana prasarana, penyelenggaraan kegiatan serta adanya performa pustakawan yang baik terhadap pemustaka tunanetra.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh simpulan sebagai berikut: Hasil analisis menemukan empat tema yang menjelaskan tentang peran balai layanan perpustakaan unit Grhatama Pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mewujudkan ruang publik bagi tunanetra. Tema tersebut adalah penyediaan sarana prasarana, penyediaan akses informasi, penyelenggaraan kegiatan dan performa pustakawan. Penyediaan sarana prasarana merupakan tema kunci karena tema ini mempengaruhi munculnya tiga tema yang lain. Misalnya, ketersediaan koleksi sarana dan prasarana berimplikasi pada munculnya tema akses informasi, penyelenggaraan kegiatan dan performa pustakawan. Tema Penyediaan sarana prasarana menggambarkan tentang fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan Grhatama Pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta kepada pemustaka tunanetra agar terwujud perpustakaan adalah sebagai ruang publik. Tema penyediaan akses informasi menceritakan tentang upaya perpustakaan Grhatama Pustaka dalam menyediakan berbagai fasilitas bagi pemustaka tunanetra untuk mengakses informasi. Misalnya, tersedia layanan braille yang dikhususkan bagi pemustaka tunanetra.

Tema penyelenggaraan kegiatan adalah tema yang menggambarkan tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan Grhatama Pustaka bersama pemustaka tunanetra. Seperti kegiatan *story telling* dan diskusi bersama. Tema performa pustakawan mendeskripsikan tentang upaya yang dilakukan oleh pustakawan perpustakaan Grhatama Pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta dalam memberikan pelayanan yang baik kepada pemustaka tunanetra.

Berdasarkan hasil analisis data terhadap jawaban dari keseluruhan pertanyaan dalam wawancara untuk peran balai layanan perpustakaan unit Grhatama Pustaka Daerah Istimewa Yogyakarta, peneliti merekomendasikan beberapa hal, yaitu :

1. Menambah fasilitas sarana prasarana berupa *guiding block* atau bentuk petunjuk arah bagi pemustaka, tunanetra, *guiding block* ini dapat mempermudah pemustaka tunanetra untuk menelusuri perpustakaan Grhatama Pustaka sehingga pemustaka tersebut dapat berjalan ke ruangan yang ingin mereka tuju dengan mandiri

dan meningkatkan keamanan bagi pemustaka tunanetra.

2. Meningkatkan jumlah koleksi buku braille terutama untuk buku-buku pelajaran sekolah dan buku kuliah, karena jika buku pelajaran sekolah dan buku kuliah tersebut tersedia dalam bentuk buku braille maka dapat meningkatkan minat kunjungan pemustaka tunanetra.
3. Meningkatkan promosi agar layanan braille perpustakaan Grhatama tersebut dapat dikunjungi dan dimanfaatkan lebih maksimal oleh tunanetra yang ada di kota Yogyakarta.
4. Penelitian ini sekaligus memberikan kesempatan kepada penelitian berikutnya terkait dengan perpustakaan dan pemustaka tunanetra, misalnya penelitian yang mengkaji tentang kesenjangan akses informasi bagi pemustaka tunanetra.

Daftar Pustaka

- Aisyah, S. (2017). Implementasi Kebijakan Aksesibilitas Pelayanan Bagi Difabel Di Yogyakarta Tahun 2015 (Studi Kasus: Grhatama Pustaka Yogyakarta). Diakses dari <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/11852>
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Bumi Aksara
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta
- Habermas, Jurgen. (1991). *The Structural Transformation of The Public Sphere: an Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Cambridge : Polity.
- Heriyanto. (2018). Thematic Analysis Sebagai Metode Analisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *ANUVA*. Volume 2, 317-324. Diakses dari <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva>
- Heriyanto, H., & Suharso, P. (2014). Open Access-Enhancing Scholarly Communication. In *International Seminar Proceeding Strengthening National Identity through Language, Literature, and History* (pp. 191–195). Semarang: Fakultas Ilmu Budaya.
- Kurniawan, H. (2014). Implementasi aksesibilitas pada gedung baru perpustakaan UGM. *INDONESIAN JOURNAL OF DISABILITY STUDIES (IJDS)*, 1(1).
- Lincoln, YS. & Guba, EG. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park, CA: Sage Publications
- Nazir, Moh. 2017. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Juwita Padma, Gita Hayu. (2013). Peran Perpustakaan Mitra Netra bagi Tunanetra. Diakses dari <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-03/S46762-Gita%20Hayu%20Padma%20Juwita>
- Republik Indonesia. (2007). UU No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Saryono. (2010). *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta : Nuh Medika.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Wicaksono, Hendro. (2013). Layanan Referensi Berbasis Web yang Aksesibel bagi Semua Orang. *VISI PUSTAKA*. Volume 15. Diakses dari http://old.perpusnas.go.id/Attachment/MajalahOnline/HendroWicaksono_Layanan_Refere_nsi.pdf